

**MAKNA DIN ISLAM DALAM SURAT ALI-IMRAN: 19,  
85, AL-MAIDAH: 3, AZ ZUMAR: 22, AL-AN'AM: 125,  
AT-TAUBAH: 47**

**(Study Komperatif Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program S-1  
Ilmu Tafsir Hadits**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REAS K U-2008 012 TH	No. REG : U-2008/TH/012 ASAL BUKU: TANGGAL :

**Oleh :**

**NUR MAUIDHOTUL KHOIROH  
NIM: EO3303033**

**JURUSAN TAFSIR HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

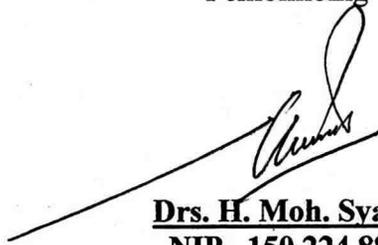
**2007**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skrpsi yang ditulis Nur Maudhotul Khoiroh ini telah diperiksa  
Dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 6 Agustus 2007

Pembimbing



**Drs. H. Moh. Syarif**  
**NIP . 150 224 885**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Yang di susun oleh Nur Maudhotul Khoiroh ini  
telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Agustus 2007

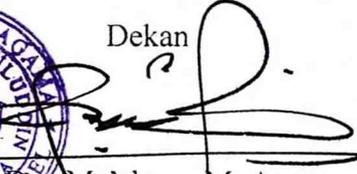
Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

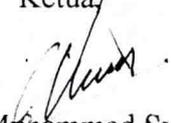


Dekan

  
Drs. Ma'shum, M. Ag

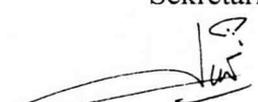
NIP. 150 240 835

Ketua

  
Drs. H. Muhammad Syarif

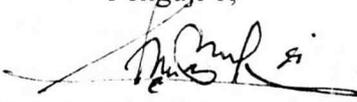
NIP. 150 224 885

Sekretaris,

  
Dra. Hj. Knoirul Umami, M. Ag

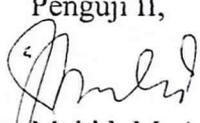
NIP. 150 274 381

Penguji I,

  
Drs. H. Abdullah Machrus

NIP. 150 102 247

Penguji II,

  
Drs. Muhid, M. Ag.

NIP. 150 263 395

## ABSTRAKSI

Agama Islam adalah agama yang diterima di sisi-Nya dan barang siapa yang memilih agama selain itu maka tidaklah diterima agama itu. adapun alasan penulis memilih judul ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana Islam yang sesungguhnya, karena selama ini kita hanya tau dari sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan as-Sunah, dan hanya mengenal dari sebagian ulama dan pemeluk islam yang sinkritisme artinya ibadah dan kepercayaan yang bercampur aduk dengan hal-hal yang tidak islam, artinya jauh dari ajaran islam yang murni. Kedua islam harus di pelajari secara integral tidak secara parsial artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai kesatuan yang bulat, tidak secara sebagian saja. Karena apabila kita mempelajari Islam secara sebagian saja maka tentulah pengetahuan tentang Islam seperti yang dipelajarinya merupakan bagian kecil dari masalah Islam dan bukan pokoknya. Ketiga Islam dipelajari kapustakaan yang ditulis oleh para ulama' besar, karena pada umumnya mereka memahami islam secara baik dengan pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap al-Qur'an dan sunah rosul dengan pengalaman yang indah dari praktek ibadah yang dilakukan sehari-hari. Salah satu contohnya tata cara wudhu dan sholat 5 waktu sehari semalam. Adapun alasan penulis memilih tafsir al-misbah dan al-azhar karena Quraish shihib dan Hamka sama-sama menggunakan metode Tahlii.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR ISI

AMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN.....1</b>
	A. Latar Belakang Masalah..... 1
	B. Identifikasi Masalah..... 8
	C. Rumusan Masalah.....9
	D. Penegasan Judul.....9
	E. Tujuan Penelitian.....10
	F. Kegunaan Penelitian..... 10
	G. Metode Penelitian.....11
	H. Sistematika Pembahasan.....12
<b>BAB II</b>	<b>MENGENAL SOSOK QURAIISH SHIHAB DAN HAMKA..... 14</b>
	A. Profil M. Quraish Shihab dan Hamka.....14
	1. M. Quraish Shihab.. .....14
	a. Biografi M. Quraish Shihab.....14
	b. Aktivitas Jabatan Quraish Shihab.....15
	c. Karya-karya.....16

	2. Hamka.....	18
	a. Biografi Hamka.....	18
	b. Aktivitas Jabatan Hamka.....	20
	c. Karya-karya.....	23
	B. Tinjauan Umum Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar.....	24
	a. Bentuk Penafsiran Al-Misbah.....	25
	b. Corak tafsir al-Misbah.....	27
	c. Bentuk penafsiran al-Azhar.....	27
	d. Metode penafsiran Al-Azhar.....	28
	e. Corak tafsir Al-Azhar.....	28
BAB III	ISLAM DALAM PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB DAN HAMKA.....	30
	A. Pengertian Islam.....	30
	B. Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka dalam surat Ali-Imron : 19, 85, Al-Maidah : 3, Az-Zumar : 22, Al-An'am : 125, At-Taubah : 74.....	32
	1. Penafsiran Quraish Shihab dalam surat Ali-Imron : 19, 85, Al- Maidah : 3, Az-Zumar : 22, Al-An'am : 125, At-Taubah : 74.....	32
	2. Penafsiran Hamka dalam surat Ali-Imron : 19, 85, Al-Maidah : 3, Az-Zumar 22, Al-An'am : 125, At-Taubah : 74.....	41
	C. Analisa Perbandingan.....	50
BAB IV	PENUTUP.....	59
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran-saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	.....	61

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah keyakinan (beriman) kepada dzat yang mempunyai sifat ketuhanan, yang terwujud dalam bentuk ketaatan dan peribadatan. Ini adalah agama dalam arti beragama. Namun bila kita melihatnya sebagai kebenaran yang muncul, maka agama merupakan sekumpulan perundang-undangan teoritis yang memberikan batasan-batasan tentang sifat kekuatan Ilahiyah, dan sekumpulan ketentuan-ketentuan praktis yang melukiskan cara-cara peribadatan.

Pengertian di atas menjadikan agama yang mengajarkan pada kesyirikan dan keberhalaan. Karena al-Qur'an sendiri juga menamai yang demikian itu sebagai sebuah agama. Sebagaimana firman Allah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 لَكُمْ دِينَكُمْ وَلِي دِينٍ. (سورة الكافرون : )

“Bagi kamu agamamu dan bagi aku agamaku”.<sup>3</sup>

Ulama-ulama Islam juga telah memberikan definisi tentang agama dengan peraturan ketuhanan yang dapat menuntun orang yang mempunyai akal sehat,

<sup>3</sup> Depag, RI, Al-Qur'an dan terjemah,..12.

dengan segala pilihan (kebebasan) mereka. Kepada sesuatu yang membawa kepada kebaikan dalam kehidupan dunia dan keselamatan di akhirat.<sup>4</sup>

ajaran Islam untuk semua orang dan untuk seluruh dunia, merupakan suatu ajaran yang diterima oleh seluruh umat Islam sebagai akidah. Argumentasi-argumentasi keagamaan yang berkaitan dengan hal tersebut cukup banyak dan saling kait-berkaitan dan jadi juga berbeda-beda. Namun, semua bertemu pada ajaran Islam yang bersifat universal, tetapi ada sedikit perbedaaan menyangkut penggunaan argumentasi dalam membuktikan hal tersebut serta dalam rincian persoalan-persoalan yang dikemukakan. Bertitik tolak dari pandangan terhadap sifat ajaran Islam atau yang lebih dikenal dengan istilah *Khasaish Al-Tashawwur Al-Islamiy*, bukanya dengan mengarahkan pandangan kepada ayat demi ayat secara parsial karena setiap ayat dapat memberi peluang makna yang berbeda, sesuai dengan tempat berpijak orang yang memandangnya.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang kita ketahui selama ini bahwa agama samawi adalah agama yang mempunyai kitab-kitab yang diturunkan dari langit yang berisikan petunjuk Allah SWT kepada manusia misalnya agama Yahudi. Allah telah menurunkan kitab taurat melalui rasul-Nya yaitu Musa as agama Nasrani, yang Allah telah menurunkan kitab Injil kepada rasul-Nya Al-Masih Isa. as. dan agama Islam yang Allah juga telah menurunkan kitab al-Qur'an kepada penutup para nabi dan rasul yaitu Muhammad.

---

<sup>4</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, (Jakarta : Insan Cemerlang, 2003), 1.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994), 213.

Pada mulanya, semua agama samawi adalah satu dalam sumber akidahnya. Namun kemudian terjadilah perubahan-perubahan dalam syariatnya yang sesuai dengan perubahan zaman, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Asy-Syura : 13 “*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang diwasiatkannya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyikan kepadamu apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkan agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya*”. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Maidah : 48 yang berbunyi :

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا.....(سورة المائدة : )

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang”. Qs. Al-Maidah : 48.<sup>6</sup>

Bahkan al-Qur’an sendiri juga telah menyatakan bahwa agama Allah itu, pada hakikatnya satu. Di mana Allah telah menurunkan untuk satu agama itu seluruh kitabnya dan telah mengutus untuknya seluruh rasul-Nya dan agama itu adalah Islam.<sup>7</sup>

Para ahli ilmu mengatakan rukun Islam berjaln satu sama lain dan tidak bisa dipisah-pisahkan, semuanya dilaksanakan secara keseluruhan. Dan barangsiapa meninggalkan salah satu di antaranya dengan maksud membangkang terhadap kewajiban dia telah kafir. Rukun Islam selain fasik yang tidak sempurna

<sup>6</sup> Depag, RI, AlQur’an dan terjemah...,168.

<sup>7</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*...,2.

Islamnya. Adapaun orang yang melaksanakan kelimanya secara keseluruhan, maka di disebut dengan orang muslim yang sempurna keimanannya.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terkadang orang muslim menjadi orang mukmin tetapi kadang tidak.

Artinya seseorang yang mempercayai adanya Allah, hari akhir dan beramal saleh terkadang mempercayai kerasulanya Muhammad tetapi bisa jadi tidak. Karena untuk menjadi mukmin seseorang terlebih dahulu harus menjadi muslim. Jika kita memahami Islam adalah iman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh, maka kita tentu dapat menerima pemahaman bahwa maksud dari orang-orang yang beriman maka Allah memerintahkan mereka untuk mengimani kerasulannya Muhammad semua yang di turunkan padanya. Adapun hubungan iman dan Islam sebagai petunjuk pertama (pada Allah, hari akhir, beramal saleh) dengan iman sebagai bentuk keimanan kedua (terhadap petunjuk, kebenaran rasul dan kitab-kitab *samawiyyah*).<sup>9</sup>

Jalan lurus Islam itu mewajibkan penyerahan diri terhadap kehendak Allah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id seperti yang diwahyukan dalam al-Qur'an dan menghendaki pengakuan terhadap Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang telah diturunkan melalui beliau. Orang yang mengikuti jalan yang lurus itu disebut muslim. Sehingga memahami Islam secara menyeluruh adalah penting walaupun tidak secara detail. Begitulah cara minimal untuk memahami agama paling besar sekarang ini agar pemeluk agama yang mantap dan untuk menumbuhkan sikap hormat pemeluk agama

---

<sup>8</sup> Ali Yafie, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Iman, Ihsan*, (Jakarta : Mizan, 1999), 27-28.

<sup>9</sup> Muhammad Syahrur, *Islam dan Iman* (Yogyakarta : Jendela, 2002), 26-27.

lainnya. Di samping untuk menghindari kesalahpahaman yang mana memungkinkan timbulnya pandangan dan sikap negatif terhadap Islam, maka untuk memahaminya secara benar adalah dengan cara-cara sebagai berikut :

*Pertama*, Islam harus dipelajari dari sumber yang asli, yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah. Selama ini orang hanya mengenal dari sebagian ulama dan pemeluk yang telah jauh dari pimpinan al-Qur'an dan sunnah, sehingga orang mempelajari dengan cara demikian menjadikan orang tersebut sebagai pemeluk Islam yang sinkritisme, artinya ibadah dan kepercayaan yang bercampur aduk dengan hal-hal yang tidak Islam, jauh dari ajaran Islam yang murni.

*Kedua*, Islam harus dipelajari secara integral parsial, artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai kesatuan yang bulat, tidak secara sebagian saja. Apabila Islam dipelajari secara sebagian saja, maka tentulah pengetahuan tentang Islam seperti yang dipelajarinya merupakan bagian kecil dari masalah Islam dan bukan pokok.

*Ketiga*, Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar, karena pada umumnya mereka memahami Islam secara baik. Pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap al-Qur'an dan sunnah Rasul dengan pengalaman yang indah dari praktek ibadah yang dilakukan sehari-hari.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1973), 62-63.

Jadi yang dimaksud dengan Islam adalah melaksanakan dan menunaikan hukum syariat yang dibawa oleh Rasulullah. Islam merupakan agama yang diterima di sisi Allah dan dipilihnya untuk hamba-hamba-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Ali-Imran : 19 yang menjelaskan bahwa satu-satunya ekspresi keagamaan yang dapat diterima Tuhan sejak Nabi Muhammad sampai sekarang. Sehingga tiada berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, barang siapa yang menolak ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.

Penulis memilih tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah karena disadari dari segi bentuk penafsirannya. Tafsir Al-Azhar termasuk tafsir *bi al-Ra'yi*, hal ini terletak pada kebebasan Hamka dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sangat dominan dan tidak tergantung pada riwayat. Sedangkan posisi riwayat hanyalah sebagai konfirmasi terhadap ekspresi Hamka. Alasan Hamka memilih bentuk tafsir *bi al-Ra'yi* karena tafsir ini lebih pesat dari pada tafsir *bi al-Ma'tsur*. Metode tahlili dengan bentuk *bi ro'yi*, yang mana corak penafsirannya lebih dominan pada social kemasyarakatan.

Sedangkan tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menggunakan metode tahlili ini bisa dilihat langsung dalam tafsir Al-Misbah, yakni beliau menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan dalam mushaf utsmani. Hal in dilakukan untuk menjaga ketelitian dalam menyusun kandungan al-Qur'an dalam suatu redaksi yang indah dan penuh dengan nuansa petunjuk, corak penafsirannya menitik

beratkan pada penjelasan al-Qur'an dalam segi ketelitian redaksinya atau juga lebih berdasarkan pada kehidupan social cultural masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab dan tafsir Al-Azhar karangan Hamka, akan kita ketahui bagaimana pendapat mereka tentang Islam dan bagaimana cara menafsirkan ayat al-Qur'an tentang hal ini, terutama QS. Ali-Imron ayat 19, 85, Al-Maidah ayat 3, dan Az-Zumar ayat 22, Al-an'am : 22, At-taubah : 74 dan apakah Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan berbeda, atau justru sama? Untuk tahu jawabannya penulis akan membahas pada bab-bab berikutnya.

## B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang muncul, di antaranya :

1. Definisi tentang Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan Islam

3. Sikap yang diambil orang muslim dalam mempelajari Islam.

Untuk memberi arah yang jelas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah, dan Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar. Dan penelitian ini hanya lebih terfokuskan pada surat Ali-imron : 19, 85, Al-Maidah : 13, dan Az-Zumar : 22, Al-an'am : 125, At-taubah : 74.



### C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan menjadi obyek kajian dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana pengertian Islam menurut Quraish Shihab?
2. Bagaimana pengertian Islam menurut Hamka?
3. Adakah persamaan dan perbedaan pengertian Islam menurut Quraish Shihab dan Hamka?

### D. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan kerancuan, maka penulis menegaskan satu kata yang menjadi pokok permasalahan sehingga pengertian dan maksud judul skripsi ini dapat digambarkan dengan jelas. Maka terlebih dahulu perlu ditegaskan dan diuraikan kandungan makna dari istilah tersebut di antaranya :

*Islam* adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusannya Muhammad SAW yang ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan sunnah dalam bentuk perintah, larangan, petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis, dalam skripsi ini adalah :

1. untuk mengetahui pengertian Islam menurut Hamka

---

<sup>11</sup> *Ensiklopedi Islam Jilid*, (Jakarta : PT. Ictiar Baru Van Hoeve), 247.

2. Untuk mengetahui pengertian Islam menurut Quraish Shihab
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaannya sebagai berikut : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi diri penulis tentang Islam, dan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal ini pembahasan tentang ISLAM (studi terhadap penafsiran Quraish Shihab dan Hamka), sehingga memberi manfaat bagi orang yang membacanya atau mempelajarinya.

## **G. Metode Penelitian**

Adapun metode yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah metode *library reseach* (penelitian kepustakaan).

1. Metode pengumpulan data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian ini data-data diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan persoalan, dan setelah data terkumpul kemudian dilakukan pemilihan mana kiranya yang berkesesuaian dengan persoalan yang akan dibahas, dan setelah itu data di susun untuk membentuk bahan yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

## 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini meliputi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### a. Sumber data primer

1. Al-Qur'an dan terjemah
2. Tafsir Al-Misbah, karya Quraish Shihab
3. Tafsir alAzhar, karya Hamka dan tafsir-tafsir yang lain.

### b. Sumber data Sekunder

1. Dienul Islam, karya KH. Nasruddin Rozak
2. Membumikan al-Qur'an, karya Dr. M. Quraish Shihab
3. Buku-buku lain yang ada hubungan dengan persoalan.

## 3. Teknik analisa data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan :

- a. Analisa Deskriptif, dengan metode ini akan di deskripsikan pandangan dua tokoh, yaitu M. Quraish Shihab dan Hamka dalam tafsir al-Azhar dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id al-Misbah dalam surat Ali-Imron : 19, 85, Al-Maidah : 3, dan Az-Zumar : 22, Al-an'am : 125, At-taubah : 74.
- b. Komparasi, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan perubahan pandangan orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.<sup>12</sup> Dalam hal ini mengkonfirmasi pemikiran dua tokoh tersebut tentang Islam dalam

---

<sup>12</sup> Ahmad Syirbasyri, *Studi tentang Sejarah perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta : kalam Mulia, 1999), 233.

surat Ali-Imron : 19, 86, Al-Maidah ayat 3, dan Az-Zumar : 22, Al-an'am  
: 125, At-taubah : 74

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan atau untuk menindak lanjuti penulisan skripsi akan disusun dengan sistematika penyusunan bab perbab. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan : Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Mengenal sosok Quraish Shihab dan Hamka mulai dari latar belakang kehidupan dan karya-karyanya.

**BAB III** : Islam dalam pandangan Quraish Shihab dan Hamka dalam al-Qur'an surat Ali Imron : 19, 85, Al-Maidah : 3, Az-Zumar : 22. pengertian Islam, penafsiran Quraish Shihab dan Hamka dalam surat Ali- Imron : 19, 85, Al-Maidah : 3, Az-Zumar : 22. dan analisa perbandingan.

**BAB IV** : Penutup : berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### MENGENAL SOSOK QURAISH SHIHAB DAN HAMKA

#### A. PROFIL M. QURAISH SHIHAB DAN HAMKA

##### 1. Dr. Moh. Quraish Shihab

###### a. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di rapang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurahman Shihab (1905-1986). Ia adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir. Ayahnya adalah seorang yang sering menyampaikan nasehat yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an kepada anaknya dari sinilah, tumbuh kecintaan Quraish terhadap al-Qur'an dan berkembang pada saat ia menjadi santri di pondok pesantren Darul-hadits Al-Faqihiyah di Malang. Itulah sebabnya, ketika ia belajar di universitas Al-Azhar (Mesir), ia langsung memilih fakultas Ushuluddin Tafsir hadits.<sup>1</sup>

Pada tahun 1958 dia berangkat ke Kairo, Mesir di terima di kelas Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 dia meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits universitas Al-Azhar, kemudian dia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama, dan pada 1969 dia

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : PT Mizan, 1998),

meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Al-Qur'an Al-Karim*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almameter yang sama yakni universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi yang berjudul *Nazham Al-Durar Li Al-Biqoiy, Tahqiq Wa Dirasah*. Ia meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *summa cum laude* disertai dengan penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-Syaraf al-ulama'la*)<sup>2</sup>

Dari pretasi yang telah di perolehnya dan dengan meraih gelar doctor yang sudah di raihnya, ternyata sangat berpengaruh terhadap penulisan tafsir Al-Misbah, dimana dalam menafsirkan al-Qur'an mengambil pendapat *Al-Biqaiy*.

b. Aktivitas jabatan Quraish Shihab

Setelah pulang ke tanah air ia kembali mengabdikan ke tempat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id semula yakni IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain itu ia juga di serahi jabatan lain baik dalam kampus seperti koordinator perguruan tinggi swasta (wilayah VII Indonesia bagian timur), maupun di luar kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental, selama di Ujung Pandang dia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain penelitian tentang “penerapan kerukunan hidup

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2003),

beragama di Indonesia Timur” (1975) dan masalah wakaf Sulawesi Selatan (1978).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahun 1984 beliau menjabat sebagai rector IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selain itu dia juga menjabat ketua MUI (1984), anggota Lajnah pentashih al-Qur’an departemen Agama (1989), depdikbud, dan ikatan Cendekiwan muslim Indonesia (ICMI).<sup>3</sup>

Kemudian akhir pemerintahan Soeharto VII Quraish Shihab di angkat menteri agama pada kabinet pembangunan, dan berakhir seiringnya lengsernya Soeharto pada Mei 1998.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, aktivitas serta jabatan yang pernah ia pegang. Maka sosok Quraish Shihab adalah seorang yang kehidupan tidak lepas dari aktivitas akademik.

#### c. Karya-karya M. Quraish Shihab

Beliau banyak menulis karya mengenai al-Qur’an di antaranya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yakni :

1. Tafsir *al-Manar*, keistimewaan dan kelemahannya (1984)
2. Filsafat hukum Islam (1987)
3. Mahkota tuntunan Ilahi (1988)
4. Membumikan al-Qur’an : fungsi dan peran wahyu (1992)
5. Lentera hati : kisah dan hikmah kehidupan (1994)
6. Study kritik *al-Manar*

---

<sup>3</sup> Ensiklopedi Islam VI

7. Wawasan al-Qur'an (1996)
8. Hidangan Ilahi ayat-ayat tahlili (1997)
9. Haji bersama Quraish Shihab (1998)
10. Panduan puasa bersama Quraish Shihab (1997)
11. Sahur bersama Quraish Shihab (1997)
12. Wacana agama dalam dialog bebas konflik (1998)
13. Fatwa-fatwa (1999)
14. Tafsir al-Misbah (2002)
15. Secercah cahaya (2002)

Sebagai seorang ahli tafsir dalam karya-karyanya Quraish Shihab sering merujuk pada ahli-ahli lain, baik klasik maupun modern, namun dengan keahliannya dapat membuat kesimpulan sendiri. Misalnya mengenai jilbab dia menyatakan ketidak harusannya kaum perempuan memakainya. Karena pendapat inilah ia mendapatkan kritik tajam dari berbagai masyarakat di Indonesia. Salah satu sumbangannya bagi dunia Islam dia banyak mengenalkan metode tematik (maudhui) dalam menafsirkan al-Qur'an meskipun pada akhirnya ia menulis juga sebuah tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlily yang di kenal dengan nama tafsir al-Misbah, metode ini menjadi populer di kalangan mahasiswa pasca sarjana IAIN di bidang study al-Qur'an.

Dalam bidang intelektual M. Quraish Shihab terbukti dalam beberapa karya tulisnya berupa artikelnya yang sering muncul secara rutin pada republik pelita hati. Dalam surat kabar pelita, republik hikmah dalam surat kabar republik. Sedangkan yang berupa urutan tafsir muncul pada republik tafsir al-amanah dalam majalah amanah yang kemudian di kompilasikan dalam buku al-Amanah (1992), sejumlah makalah dan ceramah yang ditulisnya sejak tahun 1975, di kumpulkan dan di terbitkan dalam bentuk dua buku oleh penerbit mizan dengan judul *membumikan al-Qur'an dan lentera hati*.

## 2. Prof. Dr. Hamka

### a. Biografi Hamka

Nama lengkapnya Hamka adalah Haji Abdullah Malik Karim Amrullah, lahir tanggal 17 Februari 1908 di maninjau, Sumatera Barat, dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981. Putera Haji Abdul Karim Amrullah, seorang ulama besar di Minangkabau, ia seorang pujangga ulama pengarang dan politikus.<sup>4</sup>

Di lihat dari segi silsilah keturunan Hamka adalah anak seorang pembaharu dan modernis Islam di Indonesia Selain itu ia juga di lahirkan pada saat terjadinya pembaharuan dan modernisasi terhadap ajaran-ajaran Islam di Indonesia, tidak berkecuali di daerah Minang tempat kelahirannya, di mulai abad ke-19 dan pertengahan abad-20 yang ditandai

---

<sup>4</sup> *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta : Depag RI, 1993), 344.

dengan bangkitnya putra-putra daerah yang disebut “kaum muda”.

Sebelum lahirnya kaum muda ini sebenarnya pembaharuan dan modernisasi sudah mulai dilakukan, namun gerakan ini belum tersusun dengan rapi dan dirangkai dengan semangat militaisme yang tinggi sehingga hasilnya belum efektif.<sup>5</sup> Setelah lahirnya kaum ini gerakan-gerakan pembaharu dan modernisasi sangat nyata. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai publikasi modern. Gerakan ini di pelopori oleh tokoh yakni “ Syekh Taher Jamaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek, dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka), H. Abdullah Ahmad.

Pada tahun 1816 sampai tahun 1923 ia belajar sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek. Adapaun guru-gurunya pada saat itu adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek. Engkau muda Abdul Hamid dan Zainuddin labay. Pada tahun 1924 dalam usia 16 tahun Hamka berangkat ke Jawa dan langsung ke Yogyakarta.<sup>6</sup> Kota tempat lahirnya pembaharu Indonesia yang ditandai dengan pendirian organisasi Islam yaitu Muhammadiyah, di kota inilah Hamka memiliki semangat baru dalam mempelajari Islam lewat pamannya Ja'far Amrullah, ia mendapatkan kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Sarekat Islam.

---

<sup>5</sup> Hamka, *Hamka di mata Hati Umat*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1978), 51.

<sup>6</sup> *Ibid...*,181.

Di kota ini pula Hamka berkenalan dan belajar pergerakan modern kepada Hos Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadi Kusumo, R. M. Soeryo Pranoto dan H. Fahrudin. Semuanya mengadakan kursus gerakan di gedung adi dharma pakualan Yogyakarta politik Islam dan pergerakan Muhammadiyah.

Setelah beberapa lama di Yogyakarta ia berangkat menuju pekalongan untuk menemui guru dan kakak iparnya A. R. Sultan Mansyur.<sup>7</sup> ia berkenalan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat.

#### b. Aktivitas dan jabatan Hamka

Pada tahun 1925 ia kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tahliq Muhammadiyah di rumah ayahnya di gatangan Padang Panjang. Sejak itulah ia mulai berkipra dalam organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1927 ia berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana kurang 6 bulan. Di sana ia bekerja pada percetakan dan baru pada bulan Juli ia kembali ke Medan dan menjadi guru agama.<sup>8</sup>

Pada tahun 1930, ia menjadi peserta muktamar Muhammadiyah di Solo. Sejak itulah ia mulai memangku beberapa jabatan di antaranya : ketua bagian Taman Pustaka, ketua tabligh sampai menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang dan mendirikan Muhammadiyah di Bengkulu (1930) dan menjadi pengurus pusat Muhammadiyah di

<sup>7</sup> *Ibid...*,75.

<sup>8</sup> *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Depag RI, 1993), 344.

Makasar. Pada kongres Muhammadiyah ia tampil sebagai pembicara dengan judul “Agama Islam dan adat Minangkabau” dan pada muktamar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yag ke-20 di Sumatera ia berpidato dengan judul “Muhammadiyah di Sumatera”. Dan pada tahun 1934 ia diangkat menjadi majelis konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.<sup>9</sup>

Dari sekian banyak tulisan Hamka terhadap beberapa tulisan yang bercorak karya sastra yakni beberapa novel dan buku sastra. Hal ini di sebabakan latar belakangnya sebagai seorang pujangga. Banyak tulisan Hamka menggabungkan tradisi sastra arab dan melayu. Namun demikian karyanya yang paling agung dan monumental hingga saat ini adalah tafsir Al-Azhar.

Ketika agresi militer muncul pada tahun 1934, muncul perlawanan terhadap Minangkabau, upaya pujianggan ini, di mulai dengan menggabungkan 56 organisasi yang kemudian dinamakan dengan Forum digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Pembela negara (FPN) dan mengangkat Hamka sebagai ketuanya. Setelah genjatan senjata dengan Belanda tercapai, Hamka menetapkan diri untuk konsen sebagai seorang penulis dan pujangga di samping sebagai mubaligh. Akhirnya Hamka memutuskan pindah ke Jakarta pada bulan Desember (1949). Di sinilah karir Hamka meningkat, sebagai seorang yang di kenal tingkat keilmuannya, ia diangkat menjadi guru besar Akademi Wartawan.

---

<sup>9</sup> *Ibid...*,345.

Pada tahun 1952, ia berkunjung ke Amerika memenuhi undangan *State Departemen* (kementerian Luar Negeri) dan berkeliling ke negeri itu selama 4 bulan, tahun 1954, Hamka mewakili Depag menghadiri peringatan 2000 tahun wafatnya gautama di Burma. Kemudian (1958) ia menghadiri seminar di Lahore, kemudian melanjutkan perjalanan ke Mekkah untuk umroh. Dan ke Kairo untuk menerima gelar Honoris Cause di universitas Al-Azhar (Mesir). Pada tahun 1968, ia menjadi anggota delegasi konferensi tingkat negara-negara Islam di Rabbat. Sedang yang menjadi ketuanya KH. M Ilyas.<sup>10</sup>

Jabatan terakhir yang dipegang Hamka adalah ketua majelis ulama Indonesia (MUI), yang akhirnya di letakan lantaran fatwa tentang “Natal bersama”. Yang ditetapkan haram yang mendapat kecaman dari menteri Agama Alamsyah Prawiregara. Jika fatwa itu tidak dicabut maka menteri Agama akan menyatakan mundur dan sebagai ketua MUI yang baik, Hamka mencabut fatwa tersebut dan mengundurkan diri.

Pada tanggal 24 Juli 1981, kesehatannya menurun dan ia di bawa kerumah sakit pertamina Jakarta, dan akhirnya di dampingi istri, anak dan teman dekatnya, Hamka pulang ke rahmatullah.

---

<sup>10</sup> *Ibid...*,345.

### c. Karya-karya Hamka

Sepulang dari tanah Jawa, dengan semangat dan modal intelektual, ia menyebarkan arus perkembangan pemikiran dan pergerakan Islam Indonesia. Dalam usianya yang sangat muda, pada masyarakat Minangkabau setiap pidatonya di catat kemudian di terbitkan dalam bukunya *Khatibul Ummah, Kisah perjalanan naik haji ke tanah suci pada (1927)* di tulisnya dalam surat kabar, *Pelita andalas*, pada 1959 ia menerbitkan majalah panji masyarakat yang pada tahun 1960 terbit karena menentang politik Soekarno, bahkan ia ditangkap dan semua bukunya di larang beredar.

Karya-karya Hamka sangat banyak, secara keseluruhan karya Hamka lebih dari seratus buku di antaranya :

1. Di bawah lindungan ka'bah (1936)
2. Tenggelamnya kapal, Van der wijck (1939)
3. Merantau ke Deli (1940)
4. Di dalam lembah kehidupan (1940)
5. Biografi orang tuanya dengan judul Ayahku (1949)

## B. TINJAUAN UMUM TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-AZHAR

### a. Bentuk Penafsiran Al-Misbah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili ini bisa dilihat langsung dalam tafsir al-Misbah yakni beliau menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan dalam mushaf utsmani. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketelitian dalam menyusun kandungan al-Qur'an dalam suatu redaksi yang indah dan penuh dengan nuansa petunjuk.

Di samping itu metode penafsiran tahlili memandu pembaca dalam memahami al-Qur'an dalam penyusunan tafsir ini, Quraish Shihab dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menjelaskan Nama Surat
- Menjelaskan isi kandungan ayat
- Menyusun beberapa ayat setema
- Menjelaskan pengertian ayat secara global
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Menjelaskan kosa kata (mufrodat)
- Menjelaskan sebab turunnya ayat (Asbabun Nuzul)
- Menjelaskan korelasi turunnya antara surat dan antar ayat.

## Metode penafsiran al-Misbah

Salah satu hal yang terpenting apakah seorang mufasir beraliran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id rasional atau tidak dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Dalam hal ini, bisa di lihat dari segi pemikiran dan penulisan jelas sekali. Dia termasuk seorang mufasir yang rasional. Ini dapat dilihat dari kegaumannya terhadap *al-jahiz*.<sup>11</sup>

Dalam melakukan penafsiran, dia tidak hanya mendasarkan penelitian saja, tanpa memberikan kaidah-kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan, maka dia menjelaskan dua syarat pokok yang telah di kemukakan :

- Makna yang di pilih sesuai dengan hakekat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas dalam bidangnya.
- Makna yang di pilih di kenal oleh bahasa Arab klasik

### b. Corak tafsir al-Misbah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Banyak cara yang ditempuh oleh pakar al-Qur'an untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah. Dan dalam berbagai cara tersebut ada sebagian yang menyajikan kandungan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat-ayat yang termaktub dalam mushaf, yakni menafsirkan firman-firman Allah yang di mulai dengan ayat terkahir pada surat al-Fatihah. Dan selanjutnya pada surat terakhir yakni surat an-Nas.

---

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*.....,90.

Adapun pesan yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut akan dijelaskan secara terperinci dan dijabarkan dengan adanya berbagai persoalan yang timbul dalam benak penafsiran. Dalam menafsirkan al-Qur'an sangat memperhatikan kosakata dalam ungkapan-ungkapan yang dipakai al-Qur'an dalam hal ini beliau juga merujuk penafsiran dan pandangan para pakar bahasa kemudian memperhatikan ungkapan al-Qur'an untuk memahami dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an.<sup>12</sup>

Di samping itu corak pemikiran dalam tafsir ini juga berdasarkan pada kehidupan social kultur masyarakat. Dalam hal ini, Quraish menggunakan corak *al-Adabi al-Ijtimai*. Di antara kitab tafsir yang bercorak seperti tafsir *al-Manar*, *al-Maraghi*, *al-Wadli* dan *al-Misbah*. Para musafir yang menggunakan corak ini pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah salah satu kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zaman.<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Al-Karim : Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999),6.

<sup>13</sup> Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang kehidupan bermasyarakat dapat di lihat dengan jelas, Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an wawasan al-Qur'an Al-Karim berdasarkan turunnya wahyu*.

c. Bentuk penafsiran al-Azhar

Tafsir ini termasuk tafsir *bi al-ra'yi*. Hal ini terletak dari keluaran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id otonomi dan “kebebasan” Hamka dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sangat dominan dan tidak tergantung kepada riwayat sedangkan posisi riwayat hanyalah sebagai konfirmasi dan justifikasi semata terhadap ekspresi Hamka.

Kenyataan inilah yang memberikan ruang sepanjang masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syar'I dan kaidah penafsiran yang mu'tabar. Hal inilah yang antara lain menyebabkan tafsir *bi al-ra'yi* berkembang jauh lebih pesat dari pada tafsir *bil al-Ma'tsur*. Alasannya riwayat menempati posisi teramat sentral, yakni sebagai pijakan dari subyek penafsiran itu sendiri. Tapi ternyata tidak. Jadi secara metodologis al-Azhar ini merupakan sebuah karya-karya yang disusun dengan menggunakan metode tahlili (analitis) dengan bentuk *bil al-ra'yi*, yang mana corak lebih dominan pada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id corak social kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtimai*).

d. Metode penafsiran Al-Azhar

Dalam melakukan penafsiran terhadap ayat mutasyabihat Hamka memakai 2 cara yaitu menggunakan pentakwilan terhadap ayat-ayat yang perlu di cari penafsirannya dan sikap tawaquf terhadap ayat yang dianggap hanya Allah yang mengetahui takwilnya. Karena jika di paksakan menemukan ta'wilnya di khawatirkan akan keluar dan menyimpang dari maksud yang

disampaikan. Sebab akal mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengetahui hal-hal yang samar dan ghaib.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi dalam hal ini sebagai dikatakan Hamka dalam pendahuluan beliau mengaku satu madzab yaitu madzab Rasulullah dan sahabat beliau ulama yang mengikuti jejak beliau dalam hal ini aqidah dan ibadah semata-mata taslim (menyerahkan dengan tidak banyak Tanya lagi). Tetapi tidaklah semata-mata taqlid pada pendapat manusia melainkan meninjau yang lebih dekat dengan kebenaran dan meninggalkan mana yang menyimpang.

e. Corak tafsir Al-Azhar

Corak yang ada di dalam tafsir ini social kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijma'I*). Secara teoritis memang metode tahlili merupakan salah satu metode penafsiran yang dalam aplikasi praktisnya bisa mengandalkan berbagai ragam corak penafsiran, tak terkecuali corak social kemasyarakatan atau (*al-Adabi al-Ijtima'I*).<sup>14</sup> Dalam metode analitis seorang musafir berusaha digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengeksplorasi seluruh aspek yang terkandung dalam ayat Hamka menyesuaikan penjelasannya dengan kebutuhan, tingkat pemahaman dan suasana social, audiens yang dihadapkannya. Hal ini bertujuan agar penjelasan tafsirnya secara parktis bisa langsung dijadikan pedoman oleh audiens dalam kehidupan sehari-hari sehingga pada gilirannya fungsi al-Qur'an sebagai *Hudan li Al-Anas*.

---

<sup>14</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an : Kajian kritis bertahap ayat yang beda dan mirip*, (Yogyakarta : Penafsiran Pustaka Pelajar, 2002),50.

Oleh karena itu, meskipun beliau terkenal sebagai seorang ahli tasawuf, seni, filsafat secara garis besar tidak mencerminkan corak sufi, filsafat dan lainnya, kecuali hanyalah bercorak *Al-Adabi Al-Ijtima'i*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

## ISLAM DALAM PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB DAN HAMKA

### A. Pengertian Islam

Sebelum kita berbicara tentang Islam menurut Quraish Shihab dan Hamka dan apakah ada perbedaan atau justru sama di antara keduanya, tidak ada salahnya jika kita berbicara dulu tentang asal kata Islam.

Kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti tunduk, patuh, taat berserah diri, mengikuti, dan menunaikan. Semuanya ini merupakan ruh Islam dan asas pelaksanaan ajaran-ajarannya. Sementara kata muslim adalah seorang anggota komunitas religius yang ditetapkan oleh Muhammad SAW. Dan apakah kita termasuk muslim sejati? Karena seseorang bisa dikatakan muslim sejati apabila: *pertama*, tidak ada yang di patuhinya kecuali Allah. *kedua*, tidak ada yang diikutinya kecuali rasul-Nya. *Ketiga*, yakni dengan seyakini-yakinnya bahwa ajaran Tuhan dan rasulnya adalah kebenaran mutlak<sup>3</sup>. Jika kita mengaku seorang muslim dan ingin tetap menjadi muslim, maka lepasilah setiap saran-saran yang berlawanan dengan tuntutan Tuhan dan rasul-Nya. Jika kita tidak bisa melakukannya, berarti kita keliru kalau mengatakan

---

<sup>3</sup> Agus Fahri Huse, *konsep-konsep religius dalam Qur'an*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2007), 227.

mengikuti Islam. Karena mengabaikan ajarannya dan mengikuti praktek lain, tapi kita disebut dengan munafik secara halus.

Adapun definisi muslim, mukmin, Islam dan Iman dalam surat Al-Hujurat ayat 14 menjelaskan seseorang belum dikatakan beriman apabila belum taat, tetapi mereka bisa dikatakan tunduk. Karena dalam pengertian iman, ihsan kita juga harus melakukan kebaikan artinya melakukan sesuatu sebaik mungkin, karena Allah, maka segala sesuatu hendaklah di lakukan dengan ketulusan yang mutlak (ikhlas). Sehingga iman itu telah masuk ke dalam hatinya.<sup>5</sup>

## B. Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka dalam surat Al-imron : 19, 85, Al-Maidah : 3, Az-Zumar : 22, Al-An'am : 125, At-Taubah : 74

### a. Penafsiran Qurais Shihab

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا خْتَلَفَ الَّذِينَ أُولَئِكَ إِلَّا مِمَّا جَاءَ بِهِمُ الْعِلْمُ

بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ. (سورة : ال عمران :

“Sesungguhnya agama yang di ridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang

<sup>4</sup> Abul A'la Maudhui, *Menjadi Muslim Sejati*, terj. (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), 125-127.

<sup>5</sup> *Mengurai ayat-ayat Allah....*,407.

ada di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisapnya.<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat yang lalu menegaskan bahwa tiada tuhan, yakni tiada penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Dia, Yang Maha Perkasa lagi Bijakasana. Jika demikian ketundukan dan kepatuhan kepadanya adalah keniscayaan yang tidak terbantah, sehingga hanya Keislamanlah penyerahan diri secara mutlak kepada Allah yang diakui dan terima di sisi-Nya. Islam dalam arti “penyerahan diri” adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para nabi sejak nabi Adam hingga nabi Muhammad.<sup>7</sup>

Ayat ini menurut Ibnu Katsir, mengandung pesan dari Allah bahwa tiada agama disisi-Nya. Dan diterimanya dari seorangpun kecuali Islam yaitu mengikuti rasul-rasul yang diutusny setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad. Sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusny Muhammad dengan menganut satu agama selain syariat yang beliau sampaikan, maka tidak diterima olehnya. Sebagaimana firmanNya dalam Qs. Ali-Imran : 85 : “Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima disisi-Nya. Dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Kata Islam untuk ajaran para nabi yang lalu merupakan sifat, sedang umat Nabi Muhammad SAW memiliki keistimewaan dari sisi kesinambungan

---

<sup>6</sup> Depag, RI, Al-Qur'an dan terjemah...,78.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz II*, (Jakarta : Lentera Hati, 2003), 37.

sifat bagi agama umat. Sekaligus menjadi tanda dan nama baginya. Ini karena

Allah tidak lain menurunkan agama sesudah datangnya Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup> Di sisi lain dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata Islam sebagaimana agama kecuali setelah agama itu sempurna dengan kedatangan Nabi Muhammad. Sehingga tidak keliru jika kata Islam pada ayat ini di pahami sebagai ajaran yang di bawah oleh Muhammad. Karena baik ditinjau dari agama maupun sosiologis.

Itulah nama ajaran yang disampaikan oleh Muhammad secara aqidah Islamiyah dan siapapun yang mendengar ayat itu dituntut untuk menganut ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhammad, sehingga banyak yang berselisih tentang agama dan ajaran yang benar, bahkan yang berselisih adalah pengikut para nabi dan rasul yang di utus Allah membawa ajaran itu. Sebenarnya para nabi dan rasul yang di utus itu tidak keliru atau salah, tidak juga lalai, karena berselisih orang-orang yang telah di beri al-Kitab, mengapa mereka berselisih? karena kedengkian yang ada di antara mereka, bukan kedengkian antar mereka dengan orang lain, tapi antar mereka satu dengan yang lain.

Kata *بغيا* (kedengkian) maksudnya adalah ucapan atau perbuatan yang dilakukan untuk tujuan mencabut nikmat yang dianugerahkan Allah kepada pihak lain di sebabkan rasa iri hati terhadap pemilik nikmat itu. Artinya bahwa mereka telah mengetahui kebenaran namun mereka tetap di kecambah bahkan di

---

<sup>8</sup> *Ibid*...,38.

dunia ini dia patuh kepada selain Allah hingga kematiannya, maka kelak diakhirat dia termasuk orang-orang yang rugi, karena semua amalnya tidak diterima Allah, walaupun amal-amal itu baik dan bermanfaat untuk manusia. Sebagai firmanNya dalam Q.S. Furqon : 23 “kami hadapi segala amal kebaikan yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaimana) debu yang bertebangan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda : “Siapa yang mengamalkan suatu amal yang tidak berdasar pada ketetapan Allah yang ditetapkannya pada kita, maka amal itu tertolak bisa dia di dunia dia tidak rugi karena mendapat nama baik atau kedudukan yang tinggil. Tetapi dia akhirat dia pasti rugi dan celaka.

Kata *يبيع* di bubuhi huruf *ta'* karena asalnya adalah *بيع* jika demikian.

Mencari agama selain agama Islam merupakan sesuatu yang bertentangan dengan fitrah atau naluri normal manusia, betapa tidak, bukankah fitrah manusia walaupun dia tidak suka tapi pada akhirnya akan tunduk dan patuh kepadanya. Maka dapat disimpulkan di dalam kehidupan kita terdapat dua sanksi yaitu pertama *sanksi dunia* yaitu *sekali-kali tidak akan diterima* yang merupakan akibat pencarian agama selain Islam serta kepatuhan kepada selain Allah. sedang yang kedua yaitu *sanksi ukhrowi* yaitu *dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi* akibat patuh kepada selain Allah bukan karena upaya mencari agama lain atau Tuhan lagi. Pemisahan ini memberi isyarat bahwa penyebab sanksi duniwi itu masih mungkin dapat dielakan bila yang bersangkutan mau

berpikir dengan tenang dan sungguh-sungguh. Begitu juga dengan sanksi ukhrawi lebih besar dan tidak dapat dielakan. Memang orang yang murtad kemudian mati dalam kemurtadannya, maka semua amalnya terhapus. Sedangkan mereka yang murtad kemudian menginsafi kesalahannya dan kembali memeluk Islam, maka amal-amalnya yang lalu tidak terhapus.<sup>11</sup>

....الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا... (سورة : المائدة : )

“Pada hari ini telah ku sempurnakan untuk kamu agamamu kamu, dan telah kuucapkan kepada kamu nikmatku, dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu “. Q.S. al-Maidah : 3.<sup>12</sup>

Menurut Sayyid Qutub untuk ayat di atas menunjukkan kesatuan ajaran Islam, antara aqidah, syariah dan akhlak, agama menurutnya merupakan satu kesatuan, baik yang berkaitan dengan pandangan menyangkut ide dua keyakinan, yang menyangkut syiar-syiar ibadah, maupun yang berhubungan dengan ketentuan social dan internasional. Semua itulah yang dinamakan *din* (agama) yang disempurnakan dan itulah nikmat yang dinyatakannya sebagai di cukupkan olehnya.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah II* (Jakarta : Lentera Hati, 2002),133-134.

<sup>12</sup> Depag, RI, *Al-Qur'an dan terjemahan...*,157.

Kata **اليوم** yakni hari ketika ayat ini turun, kata hari tidak selalu menunjukkan kepada hari tertentu dalam seminggu. Masa baik sebulan, setahun bahkan berapa lamapun. Tapi kata hari dipahami dalam arti masa selesainya satu persoalan atau aktivitas. Sedang kata **اكملت** kusempurnakan artinya menggambarkan gabungan dari sekian banyak hal yang masing-masing sempurna dalam satu wadah yang utuh.

Sedang kata **اتممت** artinya menghimpun banyak hal yang belum sempurna sehingga dengan terhimpunnya ia menjadi sempurna, kedua kata di atas bisa sempurna bila kesemuanya telah di himpun dalam satu wadah atau petunjuk agama itulah yang di namakan dengan *din Islam* (agama Islam)<sup>13</sup>

Firman-Nya **ورضيت لكم الاسلام دينا** Islam atau penyerahan diri itulah yang di terima Allah, kata *dal*, *ya'* dan *Nun* menurut pakar bahasa, rangkaian ketiga huruf tersebut menggambarkan gabungan antara dua pihak, yang satu kedudukannya lebih tinggi dari yang lain. Maksudnya agama adalah hubungan antara manusia dan Tuhan. Jadi kedudukan manusia jauh lebih rendah dari Allah. demikian juga hubungan yang memberi hutang dan yang memberi balasan. Di banding dengan yang menerimanya (manusia berhutang kepada Allah). Dalam Q.S. Hajj : 78, "Ibrahim a.s. menemani kita dan pengikut-pengikutnya sebagai muslimin (orang-orang yang menyerahkan diri).

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz 3*, (Jakarta : Lentera Hati, 2001), 13.

Kehadiran manusia dengan menyerahkan diri kepadanya adalah bukti pengakuan hutangnya sekaligus bukti kesediannya membayarnya yang sesuai dengan kemampuannya. Inilah sikap yang terbaik dari seorang yang berhutang, keberagaman menuntut “pembayaran hutang” kepada Allah, namun karena kita tidak mampu, maka Islam (penyerahan diri) itulah pembayaran hutang. Di saat kita menyerahkan diri, kita harus tunduk mengikuti sepenuhnya perintah dan menjauhi larangan-Nya dan dalam keadaan demikian kita tidak memiliki sesuatu apapun.<sup>14</sup>

أفمن شرح الله صدره للإسلام فهو على نور من ربه . فويل للقسية قلوبهم

من ذكر الله . أولئك في ضلال مبين. (سورة: الزمر : )

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membantu hatinya) maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membantu hatinya untuk mengingat Allah, mereka dalam kesesatan yang nyata. Qs. Az-Zumar : 22.<sup>15</sup>

Kalimat شرح الله صدره adalah gambaran dari penerimaan iman dan Islam. Manusia apabila percaya bahwa satu aktivitas mempunyai nilai tambah dan manfaat yang banyak hatinya akan cenderung kepada penambahan nilai

<sup>14</sup> *Ibid...*,22-23.

<sup>15</sup> Depag, RI, Al-Qur'an dan terjemahan...,749.

dan manfaat yang banyak, sedemikian banyaknya, sehingga memerlukan wadah yang luas, dari sini keadaan dilukiskan sebagai lapangan dadanya. Islam mengisyaratkan betapa ajaran Islam membawa dampak yang menggembirakan penganutnya, serta menjadikannya mampu dengan hati yang lapang dalam menanggung derita. Ini karena keyakinannya bahwa dia berada di atas kebenaran, dan bahwa kesabaran serta ketabahannya akan membuahkan kebahagiaan di hari mendatang.

Menurut Thabatahai yang di maksud dengan pelapangan dada adalah agar yang bersangkutan dapat menampung apa yang disampaikan kepadanya. Kalau yang disampaikan kepadanya Islam yakni penyerahan diri kepada Allah, maka penerimaan itu harus ada dasar, dasarnya pengetahuan yang mantap tentang kebenaran petunjuk. Karena itu ayat di atas menyatakan *maka dia berada di atas cahaya dari Tuhannya*. Yakni dia bagaikan “mengendarai” cahaya sehingga mampu melihat kebenaran yang berjalan (terlingkar) dalam dadanya yang sangat luas. Artinya dia bisa membedakan dengan yang batil, berbeda dengan orang yang sesat, tidak lapang dadanya maka dia tidak bisa mendasar cahaya yang bisa mengantarnya melihat kebenarannya,<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah juz 12*, (Jakarta : Lentera Hati, 2003), 214-216.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يَضِلَّهُ يَجْعَلْ

صَدْرَهُ ضَيْقًا حَرَجًا كَمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ. كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ التَّرْجِسَ عَلَى

الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ. (سورة : الأنعام : )

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk niscaya dia melapangkan dadanya untuk Islam, dan barangsiapa yang dikehendaki untuk disesatkannya. Niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit, bagaikan ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa atas orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-An’am : 125).<sup>17</sup>

Bahwa Allah mengetahui siapa yang wajar menjadi rasul dan siapa yang tidak wajar, siapa yang sesat jalannya dan siapa yang mendapat petunjuk untuk masa kini dan masa datang dan menjelaskan pula bahwa ada keterlibatan-Nya dalam hal-hal tersebut maka dijelaskan-Nya melalui ayat ini kehendak, ketentuan dan peranan-Nya ke-Islaman serta ketataan seseorang mengikuti rasul dan kesesatan serta keengganan orang lain mematuhi rasul. Allah berfirman : Maka jika demikian itu halnya barangsiapa yang Allah menghendaki untuk memberinya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam yaitu dengan mencampakan cahaya iman ke hatinya setelah ia menampakkan keinginan untuk beriman dan melangkahakan kaki ke arah sana dan atau mendukung keinginannya untuk percaya dengan

<sup>17</sup> Depag, RI, Al-Qur’an dan terjemahan...,208.

jalan mengukuhkan pikiran dan hatinya. Sehingga hilang keraguan yang menyelimutinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Dan barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk disesatkan,*

yakni menetap dalam kesesatannya, karena kebejatan hatinya niscaya ia menolak ajakan iman, sehingga *Allah menjadikan dadanya sangat sempit* tidak mampu menampung kebajikan dan kebenaran, bahkan dadanya *sesak*, sehingga tidak ada kebaikan yang bersedia mendatangkan. Keadaannya ketika itu *bagaikan ia sedang memaksakan diri mendaki di langit mendaki di langit* yakni di angkasa, atau ke angkasa.<sup>16</sup>

Gambaran dari penerimaan iman dan Islam. Manusia apabila percaya bahwa satu aktivitas mempunyai nilai dan manfaat yang banyak, hatinya akan cenderung kepada penambahan nilai dan manfaat yang banyak itu, sedemikian banyaknya. Sehingga ia memerlukan wadah yang luas, dari sini keadaannya dilukiskan sebagai *dilapangcn dadanya*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dua hidayah Allah, yang pertama sekedar menunjukkan jalan kebenaran, dan yang kedua untuk mereka yang telah beriman adalah menjadikannya wajar menerima bantuan Allah berupa keringanan dan kemudahan yang dia rasakan dalam melaksanakan kewajiban keagamaan. Kelapangan dada yang dianugerahkan Allah di sini menurut Asy-Sya'rawi adalah menjadikan persoalan yang dinilai sementara orang melelahkan, tetapi buat yang bersangkutan menjadi nyaman lagi ringan.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz 4*, (Jakarta : Mizan, 2001), 275.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Thabari menyatakan bahwa Abdullah Ibn Mas'ud bertanya kepada Nabi Saw : “ Apakah dada menjadi lapang?” Beliau menjawab : “ ya, cahaya masuk ke dalam hati”. “Adakah tandanya? Tanya Ibn Mas'ud beliau menjawab : “ Menjauhkan diri dari dunia yang penuh tipu daya dan mengarah menuju negeri abadi, serta bersiap-siap untuk mati sebelum datangnya kematian”.

Ayat ini dijadikan juga oleh sementara ulama sebagai bukti bahwa keimanan dan kesesatan bersumber dari Allah SWT. Pendapat ini benara, jika yang dimaksud adalah adanya keterlibatan Allah. Bukan dalam arti bahwa Dia memaksakan kehendak-Nya tanpa melibatkan kehendak dan keinginan manusia. Berbicara tentang apa yang dilakukan Allah SWT bagi keIslaman dan kesesatan seseorang. Apa yang dibicarakan ayat ini dalam konteks keIslaman atau penolakannya, terbatas pada perluasan dan penyempitan dada bukan menyangkut dan dorongan yang terdapat dalam diri manusia.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Penafsiran Hamka dalam surat Ali-Imron : 19, 85, Al-Maidah : , Az-Zumar : 22, Al-an'am : 125, At-taubah : 74.

---

<sup>17</sup> *Ibid*...,276-278.

Pada ayat 19 telah ditunjukkan bahwa orang berilmupun mendapat *shahadah* dan memberikan pengakuan yang timbul dari lubuk hati dan keinsafan, timbul damai dalam jiwa sebab telah mendapat hakikat yang sebenarnya. Telah di capai, itulah Islam. Kata *ad-din* dalam bahasa arab *tha'at* tunduk dan juga balasan. Sebab itu maka *yaumuddin* berarti hari pembalasan. Maka di dalam ta'rif syariat segala perintah yang dipikulkan oleh syara' kepada hamba yang telah bal gh tapi berakal (mukallaf).

Itulah agama dia, bisa juga disebut dengan kata *millah* berarti agama dengan memakai *millah* atau *millat*. Maka cakupan *ad-din* itu menjadi meluas lagi, mencakup sekalian peraturan hidup, bukan saja ibadah bahkan juga mengikat negara.<sup>18</sup>

Kata Islam adalah masdhar, asal kata. Kalau telah menjadi *fi'il* madhi (perbuatan) dia menjadi *aslama* artinya menyerahkan diri. Pokok asal sekali salah hubungan tiga huruf s-l-m yang artinya selamat sejahtera, menyerah damai, dan bersih dari segala sesuatu kalau dalam bahasa arab disebut dengan *salaman Irrajulin* / artinya kepunyaan seorang laki-laki yang tidak berserikat dengan yang lain. Maka dapatlah dipahami maksud ayat ini “sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam”, atau lebih dapat di tegaskan bahwa yang benar-benar agama pada sisi Allah hanyalah semata menyerahkan diri kepadanya saja. Kalau bukan begitu maka bukanlah di sebut dengan agama.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1987), 180

<sup>19</sup> *Ibid....*,181.

Syari'at nabi-nabi bisa berubah karena perubahan zaman dan tempat, hakikatnya agama yang mereka bawa hanyalah satu Islam. Sebab maksud agama adalah dua perkara : pertama, membersihkan jiwa akal dari kepercayaan akan kekuatan ghaib yang mengatur alam yaitu percaya hanya kepada Allah dan berbakti, memuja dan beribadah kepadanya. Kedua, membersihkan hati dan membersihkan tujuan dalam segala gerak-gerik dan usaha, niat ikhlas kepada Allah. itulah yang dimaksud dengan kata-kata Islam.

Walaupun dia mengakui orang Islam, keturunan Ibu/bapak Islam, tinggal dalam negeri Islam, tapi kalau akal dan hatinya tidak bersih dari pengaruh, selain Allah, maka tidaklah sesuai dengan nama yang di pakainya dengan hakikat yang sebenarnya. Orang semacam itu mungkin termasuk golongan Islam di dalam perhitungan dan dalam geografi ilmu. Tetapi belum tentu bahwa jiwanya sendiri adalah muslim yang menyerah bulat kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya : “Tetapi tidaklah berselisih orang-orang yang diberi kitab itu melainkan sesudah di datangkan kepada mereka ilmu lantaran pelanggaran batas di antara mereka.”<sup>20</sup>

Dari lanjutan ayat ini kita dapat memahami bahwasanya masing-masing manusia dengan akal murni dan ilmunya sendiri bisa mencapai dasar percaya kepada keesaan Tuhan. bisa sampai kepada suasana penyerahan diri kepada Allah yang Maha Kuasa dengan sendirinya. Sehingga apabila di

---

<sup>20</sup> *Ibid...*, 182.

cocokan hasil penyerahan diri Islam dengan wahyu, tidak akan berapa selisihnya lagi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Dan barangsiapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah” maksudnya dia tidak menerima ketentuan-ketentuan dari Allah karena hakikat agama hanyalah satu, yaitu menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Esa, dan Persatuan manusia di dalam pokok kepercayaan dan memandang bahwa tujuan segala rasul Allah hanyalah satu yaitu membawa manusia dari gelap-gulita syirik kepada sinar tauhid.

“Maka sesungguhnya Allah adalah amat cepat perhitungan”, yaitu bahwa apabila langkah yang telah kita ambil salah dari permulaannya, akibatnya akan segera terasa. Kadang-kadang dari sebab yang kecil saja, mengakibatkan kehancuran yang besar dalam sekejap waktu.<sup>21</sup>

Dalam ayat 85 di terangkan bahwasanya agama yang sebenar-benar agama ialah menyerah diri kepada Allah, tidak bercabang pada orang lain, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 maka jika mereka telah sampai kepada taraf penyerahan dirinya itu telah mencapai Islam, oleh sebab itu bolehlah dikatakan bahwasanya Islam itu adalah persatuan umat manusia dalam penyerahan diri kepada Tuhan. Pada hakikatnya Islam tidak mengenal perbedaan kulit keturunan, dan tidak mengenal benar atau salah dia adalah golonganku.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid...*,183-185.

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III...*,316

Tetapi kalau Islam telah dijadikan oleh umat yang mengikutnya menjadi golongan sendiri, dan dia terlepas dari ajaran yang disampaikan Allah dan rasul-Nya tentulah, mereka ini menjadi golongan sendiri, sebagaimana contohnya orang Yahudi dan Nasrani memang Islam yang seperti ini sama-sama mengajak pada Islam yang sebenarnya (penyerahan diri pada Allah). Tapi jika orang yang tidak langsung menyerahkan diri kepada Allah, meskipun dia memakai nama Islam.

Padahal dia sendiri jauh dari penyerahan diri kepada Allah. mungkin dia akan lebih parah kerugiannya di akhirat. Meskipun dia memakai nama Islam padahal sendiri musyrik.

Orang-orang Barat menamakan Islam dengan nama yang lain yaitu *Muhammedanisme* (agama Muhammad). Mungkin karena mereka tahu bahwa hakikat Islam yang dipeluk oleh umat muslim ini memang murni atau sekarang yang lebih banyak di kenal dengan istilah *Islamology*. Bahwasanya barangsiapa yang memilih atau menginginkan agama selain Islam maka sekali-kali tidaklah Allah akan sudi menerimanya, bahwasanya seseorang yang beragama tidak dengan perantara maka belumlah dia disebut dengan beragama. Mungkin seseorang yang mengerjakan rukun-rukun agama dan syariat agama, dia sembahyang lima waktu akan tetapi tidak menyadari akan penyerahan itu maka agama hanyalah semata-mata gerak-gerik yang mati. Artinya agama tidak boleh dijadikan alat untuk kepentingan duniawi atau semata-mata mitos kebangsaan. Karena agama seperti ini hanya akan

membawa kepada bertambah gelapnya jiwa, atau bertambah fanatik golongan.

Orang seperti ini akan rugi di dunia dan akhirat karena dia memencilkan diri (isolasi) dari kemandirian seluruhnya.<sup>23</sup>

Agama Islam yang kita anut sekarang ini mempunyai dua hal pokok yang tidak mungkin ditinggalkan. *Pertama* telah membersihkan batin dari pengaruh yang lain, *kedua*, kita harus tulus ikhlas dan tawakal hati yang telah bersih tadi di pupuk dengan mengerjakan ibadah kepada Allah. lantaran itu maka timbulah dari kesadaran kita bahwa hubungan dengan Allah tidak boleh putus untuk selama-lamanya. Itulah sebabnya ulama ahlusunnah waljama'ah berpendapat bahwasanya antara iman (kepercayaan) dengan Islam (penyerahan) ini pada hakikatnya adalah satu.

Iman dan Islam adalah ibarat pohon kayu besar yang mempunyai teras dan pengubur. Terasnya iman dan penguburnya Islam, lahirnya Islam batinnya iman. Oleh sebab itu, jika ada orang yang telah merasai di dalam hatinya. Ketundukan kepada Tuhan, kepercayaan kepada Allah, di saat itu pula dia telah mulai di gerbang pintu Islam. Tetapi belum masuk ke dalam gedungnya. Adapun Islam telah masuk ke dalam damai (*as-silmi*) sesudah berperang di dalam batin di antaranya dia tidak terjadi damai dalam jiwa, maka timbulah rasa selamat karena terlepas daripada keragu-raguan, lalu menyerahkan pada keputusan kebenaran. Sedang iman ialah membenarkan dengan hati atau di

---

<sup>23</sup> *Ibid...*,316-317.

dalam al-Qur'an di sebut dengan iman dan Islam. Iman yang khusus menurut al-Qur'an adalah jalan dan kelepasan dari pada kufur dan selamat di akhirat. Islam dalam makna yang khas ialah agama yang diterima disisi Allah, yang pertama ialah mentasdiqkan atau mengakui akan keesaan Allah. yang di sempurnakan dengan tuntutan wahyu, dan percaya para rasul dan hari kiamat, sehingga kepercayaan itu mempengaruhi kepada sikap hidup, pandangan hidup dan kemauan, yang berakhir timbulnya amal saleh. Sedang yang kedua ibadah yang ikhlas kepada Allah di dalam tauhid, dan patuh setia kepada tuntutan yang di berikan oleh rasul dan Tuhan. intinya ajaran rasul hanyalah satu yaitu Islam tidak ada rasul yang membawa agama sendiri di luar Islam. Syariat bisa berubah karena perubahan zaman, tetapi akidah akan berubah.<sup>24</sup>

Dalam surat al-Maidah ayat : 3, "*Pada hari ini telah aku sempurnakan bagi kamu* ", baik berkenaan dengan tuntutan akidah ataupun berkenaan dengan cara beribadah, menegakkan syariat, muamalah dan munakahat, semuanya telah cukup buat seluruh manusia. "*Dan telah aku lengkaph atas kamu nikmatku*", nikmat telah dilengkapi dengan takluknya tanah arab ke dalam kekuasaan Islam, kota Makkah telah bersih dari pada berhala, dan setiap tahun orang bebar menjalankan Haji menyambung sunnah Nabi Ibrahim dan kota Madinah menjadi kota suci yag kedua.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid...*,318.

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 6*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), 124.

Bahwasanya agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam, sebab Islam ialah penyerahan diri seluruhnya baik secara lahirnya maupun batin, dan hanya kepada Allah saja. Tidak bercabang kepada yang lain. Artinya Islam juga disebut dengan istilah *Al-Inqiyadu*, artinya patuh menurut dan dalam surat Ali-Imron ayat 85 dengan tegas Allah menyatakan bahwa barangsiapa yang menhendaki selain Islam menjadi agamanya sekali-kali Allah tidaklah menerima agama itu. Dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. Sebelum Islam sempurna di pelajari atau sempurna di turunkan, tentulah mu'min masih menunggu-runggu. Allah mengatakan bahwa sekarang dia telah *ridha* artinya dia telah puas, sebab segala hukum dan peraturan Islam telah lengkap di turunkan.<sup>26</sup>

Setelah mendengar ayat ini menangislah Umar. Sebab sudah datang firasat kepadanya bahwa ayat ini telah membayangkan bahwa tugas Rasulullah SAW. Telah selesai dan telah dekat masa beliau di panggil Allah. Dengan ayat ini kita dapat memahami bahwa segala ketentuan yang berkenaan dengan ibadah dan syarat tidaklah boleh di tambah lagi, sebab telah cukup sempurna dan kitapun di beri kebebasan berijtihad dalam beberapa hal yang tidak berkenaan dengan syariat.

Hasil ijtihad mereka itu bukanlah *yaqin* (tidak pasti), melainkan *zanni* (belaka) yaitu kecenderungan fikiran mereka belaka. Yang bebas meninjaunya kembali, jika salah satu atau tidak tepat menurut roh syariat, bolehlah di tolak.

---

<sup>26</sup> Hanika...,125.

Dan walaupun benar maka mereka akan di beri tauhid untuk mendekati kebenarannya itu.<sup>27</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dalam hal ini berkenaan dengan urusan dunia, agama memberikan bimbingan, pertama ialah agama murni menurut yang di turunkan dari langit yang telah sempurna dan tidak dikurangi lagi.

Yang kedua mengenai soal-soal perkembangan perikemanusiaan nampak nyata kesempurnaan Islam, sebab dia telah memberikan kebebasan berfikir bagaimana cara dan langkah yang harus engkau tempuh dalam lapangan hidup, berpedoman kepada agama yang telah sempurna itu.

Dalam ayat 22 ini bersifat pertanyaan, tetapi pertanyaan yang bersifat bantahan yaitu bahwasanya orang yang dibukakan Tuhan hatinya menerima Islam. Sehingga adanya jadi lapang, jiwanya jadi tenterani tidaklah serupa dengan orang yang kesat hati artinya tertutup hatinya akan kebenaran dan di dalam surat surat al-Baqarah ayat 2 di jelaskan bahwa orang yang beriman, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id wali atau pemimpinnya Allah. Sehingga dia ditunjukkan jalan yang gelap-gulita menuju jalan yang terang benderang.

Adapun orang yang kafir, menolak kepercayaan kepada Allah niscaya dia akan memiliki pemimpin lain yaitu *thaghut* (berhala atau manusia yang diberhalakan dan didewakan-dewakan). Sebab itu, maka lanjutan ayat ini yang berbunyi : “Maka celakalah bagi orang yang kesat hati mereka dari mengingat

---

<sup>27</sup> *Ibid...*,125.

Allah. orang-orang semacam itu akan tetap dalam kegelapan fikiran, rongga hatinya tidak akan dicerna di masuki petunjuk sedikitpun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Orang-orang itu adalah dalam kesesatan yang nyata” di ujung ayat ini dijelaskan bahwa orang itu dalam kesesatan yang nyata. Akibat dari kesesatan itu akan kelihatan. Dan segalanya apa saja pekerjaan yang diutusnya tidak ada yang menuju selesai, melainkan akan keruh. Ini semua karena rencananya tidak diberi berkat oleh Allah.<sup>28</sup>

Menurut Hamka ayat ini membuka pintu kesempatan yang besar bagi setiap insane yang cinta akan kebenaran. Bagaimana seseorang di selubungi dosa dan syirik dan kegelapan selama ini, karena sewaktu-waktu jika petunjuk datang, wajah hidupnya bias saja berubah. Yang penting ialah penerangan agama yang diterimanya itu sebabnya maka rasulullah di perintahkan Allah dengan menyampaikan seruan Allah dengan sebaik-baik penyampaian. Oleh sebabnya maka memberikan dakwah agama hendaklah dengan memakai tiga peringatan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
*Pertama*, dengan *hikmat*, *kedua* dengan *mau'izhah hasanah*, memberikan pengajaran secara baik. *Ketiga* wa jadilah hum bilati Ahsan, bertukar fikiran (*herdskusi*) terhadap mereka dengan jalan yang sebaik-baiknya.

Di dalam jiwa tiap-tiap manusia itu tersembunyi sesuatu yang baik karena kebaikan di dasari jiwa itu bias bangkitkan kembali. Kalau mereka mendengarkan keterangan yang baik tentang agama dari pada ahli dakwah atau mubaligh yang berpengalaman dan berpengalaman. Pasti mereka bias terima. Sebab dada mereka

---

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jus 3*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), 37.

bisa terbuka buat menerima Islam. Sebab tiap-tiap manusia yang berakal sangat menginginkan pegangan hidup akan mereka pegang, hidup yang akan dipakai, mati yang akan ditompang. Di dalam ayat ini disabdakan oleh Allah bahwa kalau Allah menghendaki agar seseorang beroleh petunjuk, niscaya di lapangkanlah atau di bukakanlah dadanya untuk menerima Islam. Ayat ini bagi orang yang beriman akan menambah imannya sebab dia selalu memohon kepada Allah agar ditunjuki dan dibukakan dada dan hatinya menerima kebenaran.

Salah satu contohnya pada diri Umar Ibn Khattab, mulanya dia seorang yang amat benci kepada rasul dan pengikutnya, sehingga dia bermaksud hendak membunuh mereka. Setelah di tau banyak di antara mereka telah hijrah ke negeri habsyi dan telah banyak terselisihan di antara orang yang berkeluarga. Tetapi setelah dia dapat membaca ayat pertama dari surat *Thaha* yang pada tangan adiknya kandung diri hendak berjumpa dengan Arabi, dan setelah berjumpa langsung mengucapkan dua kalimat shahadat. Sejak hari itu bertambah majulah dia dalam keIslaman sehingga menjadi muslim yang sangat penting, sampai di beri gelar kehormatan oleh rasullah saw yaitu "*Al-Faruq*" artinya orang yang sanggup memisahkan dan membedakan mana yang hak dan mana batil.<sup>29</sup>

Dan dengan sikap yang demikian pula dia menegakan agama dan khalifah pertama. Abu Bakar as. Shiddiq meninggal dunia. Apabila dada telah terbuka menerima Islam, maka segala bakat dan bawaan diri di zaman Jahiliyah atau di zaman kafir, akan berkembang dengan indah di bawah pimpinan Islam. "*Dan*

---

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 8...*, 41-42.

*barangsiapa yang dia kehendaki menyesatkannya, dia dijadikanlah dadanya sempit picik. Seakan-akan dia akan meningkat ke langit*". Adapun orang yang sempat dadanya menerima kebenaran itu. Tetapi dengan keras ia menolak. Dia mau mati di dalam mempertahankan pendiriannya. Dia dahulu mengakui bahwa Nabi Muhammad itu tidak berdusta. Dan sebagaimana yang terlebih dahulu pernah kita jelaskan, dia pernah mendengarkan Nabi membaca al-Qur'an dengan sembunyi agar jangan di ketahui oleh orang lain. Itu sebabnya maka rasulullah Saw pernah berdo'a agar Islam dimuliakan, di tinggikan matabatnya dengan salah seorang dari dua, yaitu Umar Bin Khattab atau Abu Jahal, tetapi Umar bin Khattab yang diberikan Allah buat mengabdikan doan Nabi itu Abu Jahal kafir sampai matinya dalam peperangan badar.

*"Seperti demikian Allah menjadikan kekotoran atas orang-orang yang tidak sama beriman"* ayat ini menjelaskan apa sebab maka dada menjadi picik sempit menerima kebenaran Islam. Sebabnya karena dada itu penuh dengan berbagai-bagai kekotoran, sehingga udara yang bersih tidak mau lagi masuk ke dalamnya. Dosalah yang telah mengotori jiwa itu, dalam bahasa artinya *Rijssun*, yang kita artikanb *kekotoran*.

Pada ayat ini disuruhken tiap-tiap kita memilik diri sendiri, mulai ada kekotoran jiwa kita. Maka hendaklah segera kita basuh kekotoran itu dengan taubat meruyak dalam hati kita. Amatan yang lahir dengan amalan yang batin mempunyai pertalian yang kuat dalam hal ini. Diperintahkan sembahyang sekurangngnya lima kali sehari, dan sebelum sembahyang diwajibkan berwudhu ;



azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi”<sup>30</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada ayat yang lalu telah memerintahkan berjihad terhadap orang kafir dan munafik, kini di jelaskan lagi kedurhakaan mereka yang mengundang sikap keras yakni ; mereka orang-orang munafik itu bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak berkata-kata sesuatupun yang melanggar ajaran agama atau mengganggu pribadi Nabi Saw. Padahal sesungguhnya mereka telah mengucapkan kalimat kufur dengan memakai Nabi Saw, dan menganggapnya berbohong dan mereka telah kafir sesudah mereka menyatakan keislaman mereka dengan lidah mereka, dan di samping ucapan dan perbuatan mereka yang mengandung makna kekufuran juga hati mereka demikian karena sebenarnya mereka menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya antara lain keinginan mereka membunuh atau mengusir Nabi Saw, dari Madinah atau keinginan untuk menobatkan tokoh kaum munafikin Abdullah Bin Ubay selaku raja / penguasa.

Setelah kita lihat keburukan-keburukan pribadi mereka di atas, maka di perjelas lagi keburukan itu dengan menyatakan bahwa padahal mereka tidak mencela Allah dan rasul-Nya selain karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan aneka karunianya kepada mereka sedang mereka sebelumnya hidup dalam kekacauan dan penderitaan. Kendati sudah demikian bejat mereka, Allah

---

<sup>30</sup> Depag, RI, Al-Qur'an dan terjemahan...,159.

SWT masih membuka pintu taubat dengan menyatakan, maka jika mereka bertaubat menyesali perbuatan mereka dan memohon ampun kepada Allah serta rasul. Maka itu adalah baik bagi mereka dan jika mereka berpaling enggan bertaubat, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih yang tidak dapat mereka pikul. Azab itu, mereka alami di dunia antara lain dengan kegelisahan hati, rasa takut, dan jatuhnya sanksi hukum atas mereka dan diakhirat dia disiksa di neraka karena perbuatan-perbuatan mereka sendiri.

Firmannya *kalimatul kafirin* adalah kalimat yang menunjukkan kekufuran pengucapan kalimat dalam pengertian bahasa araf adalah lafal yang di ucapkan baik tunggal maupun terdiri dari beberapa kata *ra* juga di gunakan untuk susunan kata yang sempurna dan singkatan “kalimat taqwa” adalah *la ilha illallah*” kalimat al-islam adalah dua kalimat sahadat.<sup>31</sup>

Firman-Nya (ما لهم فى الارض من ولى و لا نص) mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak pula penolong di bumi atau dapat juga dipahami dalam kalimat arti tidak ada satu kelompok masyarakat pun dari suku-suku yang berada di daerah sekitar mereka yang berani memberi perlindungan, walaupun ada, maka pembelaan dan perlindungan itu akan sia-sia belaka. Ayat ini dijadikan dasar oleh Imam Syafi’I untuk menyatakan diterimanya taubat siapa yang menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan atau apa yang dikenal dengan *zindiq*. Sedang Imam Malik berpendapat bahwa taubat orang semacam itu sangat sulit untuk dideteksi kebenarannya. Karena ia telah terbiasa

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz 10*, (Jakarta : Mizan, 2002), 620-621.

menyembunyikan isi hatinya. Sehingga boleh jadi *ra* berkata telah bertaubat padahal tidak. Kaena itu taubatrya baru dapat diterima kalau *ra* dengan sukarela digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dating menyatakan penyesalam, tapi kalau setelah di cari dan tuntutan baru menyatakan maka pernyataan taubatnya di tolak.<sup>32</sup>

Mereka akan bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidaklah pernah berkata (begitu), padahal mereka telah pernah mengatakan kalimat kufur, dan mereka telah kafir sesudah Islam. QS. Al-Taubah : 74 menurut Hamka maksudnya dari kalimat di atas ini adalah mudahnya mereka bersumpah, membawa-bawa Allah untuk membersihkan diri. Dan ayat 62 telah diterangkan sebab turunnya ayat, yaitu hari hal seorang yang bernama Julias, yang mempertahankan kaumnya yang minta izin tidak suka mengikuti rasul ke perang tabuk, dan dikatakannya pula bahwa kalau perkataan Nabi itu benar, niscaya orang-orang yang tidak pergi itu sudah di anggap sebagai keledai.

Perkataannya yang sudah jelas menentang sabda rasullah Saw, itu di tegur digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id oleh anak tirinya yang bernama Umar bin Said : “Hai, Paman! Taubatlah kepada Allah. Lalu oleh anak tirinya itu disampaikan perkataannya yang telah berbau kekafiran itu kepada Nabi Saw. Diapun di panggil dan ditanya apa benar dia berkata demikian lalu julias menjawab sambil bersumpah bahwa dia tidak pernah berkata begitu dan dituduhkan kepada anak tirinya itu yang berkata demikian.

---

<sup>32</sup> *Ibid...*,621-622.

Tetapi anak itu menjawab pula dengan tegas memang yang rasullah begitulah bunyi katanya.

Sebab itu taubatlah kepada Allah hai Paman! Inilah salah satu sebab turunnya ayat ini. Terlepas dari penelitian mana yang shahih riwayat itu dan mana yang kurang shahih, maka dapatlah disimpulkan bahwa orang munafik itu ada yang mudah. Berlancang mulut tidak bertanggung jawab, sehingga terloncat kata yang mengandung kufur, sebab menghina atau memakai Nabi Saw. Tetapi setelah di tanyakan berhadapan mreeka menindakan bahkan bersumpah mengingkari kata, walaupun terbukti bahwa katanya itu memang pernah diucapkan adalah orang munafik. Sebagaimana hadits yang di riwayatkan oleh bukhori, muslim, Tirmidzi dan An-Nasa'I dari Abu hurairah Nabi bersabda :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ , وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ , وَإِذَا تُمِنَ خَانَ .

“Tanda-tanda orang yang munafik itu ada tiga : apabila berbicara di berdusta, apabila dia berjanji diingkar, dan apabila dipercaya di kianat”.<sup>33</sup>

### C. Analisa Perbandingan

1. a. Perbedaan surat Ali-Imron : 19 dan Al-an'ara : 125, At-taubah : 74

Menurut Hamka kata Islam berasal dari kata *s-l-m* artinya selamat, sejahtera, menyerah damai dan bersih dari segala sesuatu maksudnya bahwa

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 10*, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 2001), 285-287.

agama di sisi Allah hanyalah Islam, dengan semata-mata menyerahkan diri kepada Allah. kalau bukan penyerahan diri kepada Allah maka bukanlah di sebut agama Islam. Sebab yang dimaksud dengan agama Islam dalam ayat ini mempunyai dua pengertian.

*Pertama*, membersihkan jiwa akal cari kepercayaan akan kekuatan ghoib yang mengatur alam bahkan percaya kepadanya. *Kedua*, membersihkan hati dan membersihkan tujuan dalam segala gerak-gerik dan usaha dengan niatan ikhlas' karena Allah semata. Dan barang siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah maka akan cepat hisabnya. Sebab hakiakt agama hanyalah satu yaitu menyerahkan diri dengan sepenuhnya dan apabila salah satu langkah yang telah kita ambil salah satu dari permulaan, maka akibatnya akan segera terasa.<sup>34</sup>

Menurut Hamka dalam surat Al-an'am : 125 ini Allah membuka pintu kesempatan yang besar bagii setiap insane yang cinta akan kebenaran karena setiap jiwa manusia itu tersembunyi sesuatu yang baik. Karena kebaikan di dasari jiwa yang bisa dibangkitkan kembali. Salah satu contoh kita mendengarkan keterangan yang baik tentang agama dari para ahli dakwah atau mubaligh yang berpengertian dan berpengalaman.

Pasti mereka bisa terima sebab kalau Allah inghendaki agar seseorang beroleh petunjuk maka nixcaya di lapangan atau di bukannya dadanya untuk menerima di lapanganlah atau di bukannya dadanya untuk

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta : Pustaka, 1987), 37.

menerima Islama. Adapun orang yang dadanya sempit dan picik dalam menerima kebenaran Islam. Sebabnya karena cada itu penuh dengan berbagai kotoran, sehingga udara yang bersih tidak mau lagi masuk kedalamnya, karena dosa yang telah mengotorinya. Maka hendaklah segera kita basuh kekotoran itu dengan taubat kepada Allah, dan jangan sampai bintik dosa yang sedikit itu meluas atau merupakan dalam hati kita.

Sedangkan menurut Hamka bahwa ayat tersebut serupa juga dengan bunyi ayat 8 dari surat 85, al-Buruj yang menceritakan *Asbabun-Ukhdud*, orang-orang yang dimasukkan ke dalam sebuah lobang, lalu dibakar hidup-hidup. Dalam ayat itu dikatakan “Tidaklah mereka itu membalaskan dendam kepada orang-orang itu, hanyalah karena mereka beriman kepada Allah”. Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha terpuji. Kesalahan orang-orang yang dibakar itu hanya satu, yaitu mereka percaya kepada Tuhan. Maka kesalahan Rasulullah kepada kaum munafik itu, sehingga mereka mengandung dendam yang mendalam itu sampai hendak membunuhnya.<sup>35</sup>

Susunan kata seperti ini di dalam ayat, menjelaskan benar bagaimana rendah budi orang-orang tu. Tidaklah mereka mengucap syukur atau berterima kasih, karena mereka sekarang telah pada kaya-raya sebab kedatangan Islam, melainkan masih saja menyatakan tidak puas. Sehingga sebelum itu mereka ini jugalah yang berbisi-bisik menyatakan tidak puas ketika terjadi peperangan Hunain

---

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 10*, (Jakarta : PT Pustaka Penjimas, 2002), 290

Menurut Quraish Shihab adalah tunduk dan patuh pada Allah dengan di dasari penyerahan diri secara mutlak, sehingga tiada penguasa yang memiliki hak mengatur seluruh alam, kecuali di yang Maha Penguasa dan Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sebab agama Islam adalah agama yang benar di terima di sisinya. Dan barang siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah maka akan cepat hisabnya. Sebab mereka telah mengetahui kebenaran namun mereka telah melanggarnya. Dan mereka kelak diakhirat akan di kecam bahkan di ancam.<sup>36</sup>

Menurut Quraish dalam surat Al-an'am : 125 dijelaskan Allah mengetahui siapa yang wajar menjadi rasul da siapa yang tidak wajar, dalam arti ketataan seseorang mengikuti rasul dan keenganan orang lain mematuhi rasul. Sebagaimana yang digambarkan dalam ayat : 125 ini bahwa barangsiapa yang Allah kehendaki untuk memberinya petunjuk, niscaya dia akan di lapangan dadanya untuk agama Islam. Dengan kelapangan dadanya itu mendapat cahaya iman di hatinya serta percaya dengan jalan mengukuhkan pikiran dan hatinya.

Sehingga hilanglah keraguan yang menyelimutinya. Adapun sebaliknya barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk disesatkannya. Yakni menetap dalam kesesatannya, karena kebejatan hatinya sehingga Allah menjadikan dadanya sangat sempit, sehingga tidak ada kebaikan yang bersedia mendatangnya. Keadaan ini diserupakan bagaikan ia sedang

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Juz 2...*, 40.

memaksakan diri mendaki langit ke angkasa. Gambaran dari penerimaan iman dan Islam di atas menjadikan hati mereka cenderung kepada penambahan nilai dan manfaat yang hanya sehingga *ra* memerlukan wadah yang luas dari sini bisa di lukiskan sebagai di lapangan dadanya. Artinya menjauhkan diri dari dunia yang penuh dengan tipu daya dan mengarahkan menuju negeri abadi serta bersiap-siap untuk mati sebelum datangnya kematian.

Menurut Quraish Shihab dalam surat At-taubah : 74 menjelaskan bahwa orang munafik itu bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidaklah berkata sesuatupun yang melanggar ajarannya akan tetapi mereka mengatakan kalimat kufur dengan memakai nama Nabi saw dan menganggapnya berbohong dan mereka telah kafir sesudah mereka menyatakan keislamannya. Kendati sudah demikian bejatnya mereka. Tapi Allah masih membuka bertaubat dan menyesali perbuatannya mereka dengan memohon ampun kepada Allah dan rasul-Nya maka itu adalah baik bagi mereka.

Dan sebaliknya jika mereka berpaling dan enggan bertaubat niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih yang tidak dapat mereka pikul dan sekali-kali mereka tidak akan mendapat perlindungan dan tidak pula mendapat penolong, baik didunia maupun diakhirat. Sebab taubat itu daapt diterima jika *ra* dengan sukarela da am menyatakan penyesalan.

b. Persamaan surat Ali-Imron : 19

Bahwasanya agama yang di terima di sisi Allah hanyalah Islam. Artinya agama yang menyerukan beribadah kepadanya dan tidak menyekutunya serta menyerahkan diri dengan hati dan raga secara ikhlas. Di samping bertauhid secara resmi, seseorang harus melakukan amal baik dan menjunjung akhlak yang mulia. Dalam penyerahan hati juga di ungkapkan dengan penyerah wajah, sebab wajah merupakan cermin yang memperlihatkan apa yang tersimpan di dalam hati.

Seperti penerimaan dan penolakan serta hal-hal lain yang menunjukkan isi hati. Dan barang siapa yang kafir rugi sebab mereka telah mengetahui kebenaran namun mereka telah melanggarnya. Artinya satu-satu langkah yang telah kita ambil salah dari permulaan, maka akibatnya akan segera terasa.<sup>37</sup>

2. a. Perbedaan surat Ali-Imran : 85

Menurut Quraish Shihab "Barang siapa mencari agama selain Islam" maka tidak akan di terima agama itu dan dia di akhirat kelak termasuk orang-orang yang rugi. Karena penyerahan diri dengan seluruh makhluk dalam system yang ditetapkannya. Maka tidak akan di terima agama itu darinya dan bila di dunia patuh pada selain Allah maka dia termasuk orang-orang yang rugi baik di dunia maupun di akhirat. Karena akibatnya dia patuh kepada selain agama Allah. akibatnya dia akan mendapat 2 sanksi

---

<sup>37</sup> Sahid Heri Mentri, *Diktat Tafsir al-Qur'an*, (Surabaya : Fakultas Syariah, 1999), 94.

baik sanksi di dunia maupun di akhirat. Mungkin dia ukuran dunia, dia tidak rugi. Karena mendapat nama baik atau kedudukan yang tinggi. Tapi dia diakhirat dia pasti rugi dan celaka.<sup>38</sup>

Menurut Hamka bahwa agama yang sebenar-benarnya agama Islam yaitu menyerahkan diri kepada Allah dan tidak bercabang ke orang atau agama lain. bahwasanya Islam itu adalah persatuan ummat manusia dalam penyerahan diri kepada Tuhan, dan Islam pada hakikatnya tidaklah mengenal perbedaan kulit atau perbedaan keturunan dan tidak mengenal “benar atau salah dia adalah golonganku”. Tapi kalau Islam telah dijadikan oleh umat yang menampung dan memakainya menjadi pemimpin yang bukan Allah dan Rasul-Nya, tentulah mereka ini menjadi golongan sendiri pula dia memakai nama Islam. Tapi dia jauh dari penyerahan diri kepada Allah. maka dia di akhirat termasuk orang yang rugi baik di dunia maupun di akhirat. Karena Islam yang kita peluk itu mementingkan dua hal pokok yang tidak boleh cerai di antaranya : *pertama*, membersihkan batin dari pengaruh lain, tulus ikhlas dan tawakal. *Kedua*, ibadah yang ikhlas kepada Allah di dalam tauhid, dan patuh setia kepada tuntunan yang diberikan oleh rasul Tuhan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Juz 2*, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), 134.

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III*, (Jakarta : Panjimas, 1987), 318-319.

b. Persamaan surat Ali-Imran 85

Bahwasanya barangsiapa yang mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima agama itu dan dia di ahkirat termasuk orang-orang yang rugi karena hakikatnya agama Islam hanyalah satu yaitu menyerahkan diri kepada Allah dan rasul\_nya. Artinya orang yang menempuh jalan di luar apa yang disyariatkan oleh Allah, maka sekali-kali tidaklah akan diterima amalnya dan dia tergolong dalam golongan orang-orang yang rugi di hari akhir sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amal yang menyalahi perintah kami, maka itu akan di kembalikan (di tolak).”<sup>40</sup>

3. a. Perbedaan surat Al-Maidah : 3

Menurut Quraish shihab bahwa dalam ayat ini menunjukkan kesatuan ajaran Islam, antara aqidah, syariat, dan akhlak merupakan satu kesatuan baik yang berkaitan dengan syariat ibadah, maupun yang berhubungan dengan social atas dasar inilah yang di namakan dengan *Din* yang di sempurnakan dan nikmat yang dinyatakan sebagai nikmat yang cukup. Islam atau penyerahan diri itulah yang diterima Allah di situ di gambarkan ada hubungan dua pihak yang mana antara keduanya saling membutuhkan dan

<sup>40</sup> H. Salim Bahreisy, *Terjemah singkat Tafsir Ibn Katsir jilid II*, (Surabaya : Bina ilmu, 2003), 122.

saling berhubungan. Artinya hubungan antara manusia dan Tuhan lebih tinggi Tuhan kedudukannya dari pada manusia itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dimana manusia berhutang pada Tuhan yang mana hutang itu memberi balasan. Pembayaran hutang itu di saat kita menyatakan menyerahkan diri dengan sepenuh hati atau mengakui akan keesaan Tuhan dan dalam penyerahan itu kita harus benar-benar mengikuti semua perintahnya dan menjauh semua larangan-Nya.<sup>41</sup>

Menurut Hamka bahwa agama itu sudah di sempurnakan, baik yang berkenaan dengan tuntunan aqidah, cara beribadah serta dalam menegakkan syariat telah cukup sempurna dan kitapun diberi kebebasan dalam berfikir dan berijtihad. Dalam hal yang berkenaan dengan urusan dunia agama memberikan bimbingan diantaranya : *pertama*, agama murni menurut yang diturunkan dari langit yang telah sempurna dan tidak di kurangi lagi. *Kedua*, soal-soal perkembangan nampak nyata sempurna Islam sebab dia telah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memberikan kebebasan dalam berfikir, dan berpedoman kepada agama yang telah sempurna yaitu Islam.<sup>42</sup>

#### b. Persamaan surat Al-Maidah : 85

Ajaran Islam antara syariah dan aqidah sudah cukup sempurna sebab agama Islam sudah disempurnakan dan telah di ridhai oleh Allah. Bagi kita, sehingga mereka tidak perlu lagi menambahi. Sebab itu kita, tidak perlu

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Juz III...*, 20.

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 6...*, 125.

taku karena Allah sudah meridhainya. Dalam menerima agama Islam, harus mendasarinya dengan penyerahan diri dengan sepenuh hati dan benar-benar mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya

#### 4. a. Perbedaan surat Az-Zumar : 22

Menurut Hamka bahwa orang yang di lapangan dadanya atau bukakan hatinya artinya orang yang tidak tertutup akan kebenaran dalam ayat ini orang tersebut diserupakan orang yang beriman baik, baik itu wali ataupun pemimpin negara sehingga dia di tunjukkan jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang. Adapaun orang yang kafir dia telah menyembah berhala maka celakalah baginya, karena orang semacam itu akan tetap dalam kegelapan fikiran, hatinya yang tidak pernah dimasuki petunjuk sedikitpun, dia dalam kesesatan yang nyata, sehingga akibatnya dari segala apa saja pekerjaan yang urusanya atau yang dilakukannya tidak pernah selesai, tapi melainkan akan keruh, karena semua apa yang direncanakan tidak pernah di beri berkah dan diridhai Allah.<sup>43</sup>

Menurut Quraish Shihab di lapangan dadanya oleh Allah adalah gambaran dari penerima iman dan Islam manusia apabila percaya bahwa satu aktivitas mempunyai nilai tambah dan manfaat yang banyak sedemikian banyaknya, sehingga ia memerlukan wadah yang luas. Dari sinilah keadaanya di tuliskan sebagai di lapangan dadanya.

---

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1987), 137.

Berarti memperjelas dan menerangkan dengan jalan melontarkan cahaya ke dalam hatinya, dan akan menjadi jelas baginya jalan untuk meraihnya. Karena agama Islam membawa dampak yang menggembirakan penganutnya, serta menjadikannya mampu dengan hati yang lapang dalam menanggung derita. Karena keyakinannya bahwa dia berada di atas kebenaran dan kesabaran serta ketabahanya akan membuahkan kebahagiaan di hari mendatang.<sup>44</sup>

b. Persamaan surat Az-Zumar : 22

Bahwa tidaklah sama orang yang telah di bukakan (dilapangkan) Allah hatinya dalam menerima agama Islam dengan orang yang sesat hatinya karena orang yang di bukakan hatinya tersebut telah melihat kekuasaan dan kebesaran Allah dalam keindahan dan keajaiban alam. Lalu terbukalah hatinya dalam menerima pancaran cahaya dari nur Ilahi. Sebaliknya orang yang sesat hatinya tidak melihat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT dalam kejadian alam. Mereka menyangka bahwa kejadian tersebut tidak lahir dari suatu kejadian alam itu sendiri, tanpa ada yang mengaturnya. Hal ini disebabkan karena kebodohan dan kepicikan pandangan mereka sehingga hati mereka tetap tertutup dan tidak kemungkinan masuknya pancaran nur Ilahi ke dalam hatinya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Juz 12*, (Jakarta : Lentera hati, 2003), 215.

<sup>45</sup> Depaq, *Al-Qur'an dan tafsir Jilid 8*. (Jakarta : depaq, 1990), 454.

c. Persamaan surat Al-an'am : 125

Menurut keduanya bahwa orang yang dilapangkan dadanya untuk agama Islam karena dengan kelapangan dadanya itu akan jalan yang dipilihnya sehingga hilanglah keraguan yang menyelimutinya. Sebaliknya orang yang dadanya sempit dan picik dalam menerima kebenaran Islam karena masuknya berbagai kotoran (dosa) sehingga udara yang bersih tidak mau lagi masuk ke dalamnya. Karena menetap dalam kesesatan sehingga tidak ada kebaikan yang bersedia mendalaminya.

d. Persamaan surat Al-Tauba : 74.

Dari penjelasan d atas bahwa keduanya mempunyai persepsi yang sama tentang bersikap keras terhadap orang-orang munafik. Karena sifat-sifat mereka bertolak belakang dengan sifat-sifat orang mukmin. Padahal terhadap orang-orang mukmin beliau diperintahkan agar bersikap lemah lembut tidak mengucapkan kalimat buruk atau kasar apalagi bersikap keras dan berhati batu. Bahkan beliau diperintahkan memaafkan kesalahan mereka dan memohonkan ampun kepada Allah. Sebagaimana firman Allah QS. Ali-Imron : 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ. وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضْتُم مِّن حَوْلِكَ. فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأُمْرِ. فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ. (سورة : ال عمران : )

“Maka di sebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membutalkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”. (Qs. At-Taubah : 159).<sup>46</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>46</sup> Depag, RI, Al-Qur’an dan terjemahan...,103.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari membaca uraian latar belakang di atas tentang ISLAM (studi analisa terhadap penafsiran Quraish Shihab dan Hamka) maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa Quraish Shihab mengatakan agama yang di terima di sisi Allah hanyalah agama Islam, yang mana kalau kita mengaku bahwa agama Islam adalah agama yang kita anut maka kita harus benar-benar menyerahkan diri sepenuhnya dengan hati yang ikhlas.
2. Bahwa Hamka mengatakan agama Islam adalah tunduk dan patuh yang disertai dengan penyerahan diri secara mutlak, sehingga tiada penguasa yang lebih berhak mengatur seluruh alam ini kecuali di yaitu Allah. dan hanya agama Islam inilah yang dapat di terima di sisi-Nya.
3. Bahwa Quraish Shihab dan Hamka sama-sama menggunakan metode tahlili dan sama-sama berpendapat bahwa ayat ini berbicara Islam. Adapun perbedaan Quraish menggunakan metode semantik sedang Hamka lebih kearah sufistik.

## B. Saran-saran

Quraish Shihab dan Hamka adalah mufasir yang dengan gagah berani mau mengkomunikasikan al-Qur'an pada masyarakat Indonesia dengan bahasa Indonesia di mana hal ini minim sekali dilakukan oleh cendekiawan Islam di Indonesia bahkan mereka secara komprehensif menafsirkan al-Qur'an lengkap 30 juz kepada masyarakat. Kita yang kebanyakan buta huruf. Maka hendaklah apa yang dilakukan mereka di sambut dengan baik supaya mengikuti jejak mereka.

Penulis sebagai insan yang tidak terlepas dari sifat-sifat kelemahan. Sungguh-sungguh menyadari dan bukanlah hal yang mustahil apabila dalam skripsi yang sederhana ini terdapat kekurangan baik dari segi penulis ilmiahnya maupun dalam teknik penyusunan dan pengetikannya. Untuk itu kritik dan saran yang selalu penulis harapkan dari semua pihak dan dari siapa saja yang membaca skripsi ini demi kesempurnaan dalam melengkapi kemungkinan terjadinya kekurangan dalam skripsi ini.

Akhirnya semoga skripsi yang sederhana ini dapat kiranya bermanfaat dan berguna, baik bagi diri penulis khususnya maupun bagi para pembaca pada umumnya.

Amin Ya rabbal-amin

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf, *Memuji Pemahaman Islam yang Kaffah*, Jakarta : Insan Cemerlang, 2003.
- Bahreisy, H. Salim, *Terjemah singkat Tafsir Ibn Katsir jilid II*, Surabaya : Bina ilmu, 2000.
- Baidah, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an : Kajian kritis bertahap ayat yang beda dan mirip*, Yogyakarta : Penafsiran Pustaka Pelajar, 2002.
- Depaq, *Al-Qur'an dan tafsir Jilid 8*, Jakarta : depaq, 1990.
- Esack, Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas*, Bandung : Mizan, 2000.
- Ensiklopedi Islam Jilid*, Jakarta : PT. Ictiar Baru Van Hoeve.
- Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta : Depag RI, 1993.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 10*, Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 2001.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta : Pustaka, 1987.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 10*, Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 2002
- Hamka, *Hamka di mata Hati Umat*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1978.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1987
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 6*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Jus 3*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1987.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III*, Jakarta : Panjimas, 1987.
- Huse, Agus Fahri, *konsep-konsep religius dalam Qur'an*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000.

Maudhui, Abul A'la, *Menjadi Muslim Sejati*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998.

Morgan, Kenneth W. *Islam Jalan Lurus*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1986

Mentri, Sahid Heri, *Diktat Tafsir al-Qur'an*, Surabaya : Fakultas Syariah, 1999.

Rozak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1973.

Syahrur, Muhammad, *Islam dan Iman*, Yogyakarta : Jendela, 2002

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1994.

Syirbasyri, Ahmad, *Studi tentang Sejarah perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jakarta : kalam Mulia, 1999.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung : PT Mizan, 1998.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an Al-Karim : Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.

*Tafsir Maudhui Al-Muntaha*, Yogyakarta : Pustaka pesantren, 2004.

Schimmel, Annemarie Schimmel, *Mengurai ayat-ayat Allah*, Depok : Inisiari Press, 2005.

Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz II*, Jakarta : Lentera Hati, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Juz II*, Jakarta : Lentera Hati, 2000.

Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz 3*, Jakarta : Lentera Hati, 2001

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Juz 12* Jakarta : Lentera Hati, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Juz 4*, Jakarta : Mizan, 2001

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Juz 10*, Jakarta : MIzan, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Juz 2*, (Jakarta : Lentera Hati, 2000).

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Juz 12*, Jakarta : Lentera hati, 2003.

Yafie, Ali, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Iman, Ihsan*, Jakarta : Mizan, 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id